

RUSYDIAH

Jurnal Pemikiran Islam

Volume 4 Nomor 1, Juni 2023

ISSN: 2723-4894 (cetak), ISSN: 2723-4886 (daring)

DOI: <https://doi.org/10.35961/rsd.v4i1.979>

SAHABAT DAN UPAYA PENJAGAAN ORISINALITAS HADIS DI ERA KHULAFAT AL-RASYIDIN

Aris Bintania

STAIN Sultan Abdurahman Kepulauan Riau

albintanyris@yahoo.co.id

Abstrak

Artikel ini bertujuan mengetahui tentang pengertian sahabat dan perannya dalam perawian hadis. Pemaknaan ini penting untuk mengetahui kedudukan hadis di masa awal pasca wafatnya Nabi Muhammad. Penelitian ini berjenis kepustakaan dengan menelusuri kitab-kitab turas dalam kajian hadis dengan metode analisis konten. Dari uraian pembahasan diketahui bahwa pemaknaan sahabat di kalangan ulama cenderung sama, yakni orang melihat dan bersama Rasulullah namun mereka membagi derajat sahabat dalam peringkat perawian hadis. Selain itu, ada upaya kehati-hatian dalam periwayatan hadis di periode khulafa al-rasyidin karena mulai munculnya fitnah, seperti yang telah dilakukan oleh Abu Bakar yang tidak serta merta menerima sesuatu yang disandarkan kepada Nabi. Dari penelitian ini juga diketahui bahwa periode Usman dan Ali ditengarai banyak bermunculan hadis palsu. Pada masa ini pula menjadi titik penting kajian keotentikan hadis sehingga perlu diteliti lebih lanjut.

Kata Kunci: *Khulafa al-rasyidin; hadis palsu; sahabat*

Abstract

This paper aims to find out the meaning of the Companion and his role in the transmission of hadith. This interpretation is important to determine the position of hadith in the early period after the death of the Prophet Muhammad. This research is a literary type by tracing the books of the turast in hadith studies with the content analysis method. From the description of the discussion, it is known that the meaning of companions among scholars tends to be the same, namely people who saw and were with the Prophet, but they divide the degrees in the ranking of hadith transmission. In addition, there was an effort to be cautious in the transmission of hadith in the period of khulafa al-rashidin because of the emergence of fitnah. As was done by Abu Bakr who did not immediately accept something attributed to the Prophet. It is also known from this study that the period of Uthman and 'Ali saw the emergence of many false traditions. This period is also an important point in the study of the authenticity of hadith so that it needs to be researched further.

Keywords: *Khulafa al-rasyidin; fals tradition; sahabat*

PENDAHULUAN

Studi hadis menjadi sangat penting karena berkaitan dengan memahami kandungan Al-Qur'an. Sedangkan dalam kajian hukum Islam, hadis menempati posisi kedua dalam sumber hukum Islam (Idri, 2010).¹ Artinya, hadis sebagai keterangan penyerta al-Qur'an dimengerti sebagai khazanah pengetahuan berupa rekaman-rekaman mengenai perikehidupan Nabi Muhammad Saw. Sedangkan Nabi adalah pembawa pesan Ilahi yang diakui sebagai bentuk penjabaran langsung yang menerjemahkan bahwa begitulah maksud sebenarnya dari pesan Allah, agar pemeluk Islam mampu menangkap pemaknaan agama oleh Nabi Muhammad saw dan dapat meneladani contoh-contoh dalam penerapan kehidupan yang lebih jauh dengan berbagai kompleksitas masyarakat awal Islam.

Bila diibaratkan, periode Sahabat dalam perspektif hadis merupakan puncak piramida, awal mata rantai penyebaran hadis ke masa-masa selanjutnya yang berkembang begitu rupa. Para Sahabat Nabi Muhammad saw merupakan sumber pertama. Mereka inilah adalah penutur awal dari perikehidupan Nabi Muhammad saw yang sampai kepada kita dalam bentuk hadis.² Oleh karena itu, penelitian mengenai keotentikan suatu hadis telah menjadikan periode ini sebagai masa terpenting yang merupakan tahap penentuan kebenaran suatu hadis (dalam hal sanad) apakah ia benar-benar bersentuhan langsung dengan pelaku utama (Nabi Muhammad saw) dari berita-berita yang disebutkan itu (*marfu*).³

Dengan melebarnya pembahasan mengenai kriteria-kriteria yang harus ada pada orang-orang yang pernah hidup semasa dengan Nabi Muhammad saw untuk bisa disebut sebagai Sahabat, kita perlu mengetahui bagaimana batasan-batasan dan persyaratan yang diberikan oleh para ahli hadis untuk bisa mengatakan seseorang yang pernah hidup semasa dengan Nabi Muhammad saw adalah Sahabat.⁴

Setelah kita dapat mendudukan siapa yang dapat diberikan prediket sebagai Sahabat, melalui berbagai kriteria seleksi, selanjutnya bagaimana pula bisa

¹ Idri, *Problema Autentisitas Hadis Nabi Dari Klasik Hingga Kontemporer* (Jakarta: Kencana, 2020).

² Arofatul Mu'awanah Mu'awanah, 'Perkembangan Hadis Pada Masa Sahabat', *Kaca (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin*, 9.2 (2019), 4-32 <<https://doi.org/10.36781/kaca.v9i2.3037>>.

³ Julianto Andrea, 'Hadis Pada Masa Nabi Muhammad dan di Era Kodifikasi Hadis'; Nurul Husna, 'Sejarah Hadis dan Problematika Sahabat', *Al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis*, 1.2 (2019), 267-80 <<https://doi.org/10.32505/al-bukhari.v1i2.966>>; Idri.

⁴ Iskandar Usman, 'Hadis pada Masa Rasulullah dan Sahabat: Studi Kritis terhadap Pemeliharaan Hadis', *El-USRAH: Jurnal Hukum Keluarga*, 4.1 (2021), 47 <<https://doi.org/10.22373/ujhk.v4i1.9173>>.

berimplikasi kepada pemeringkatan derajat kesahabatan masing-masing Sahabat dengan Nabi Muhammad saw (*Tabaqah al-Sahabah*) sehingga kemudian dapat dinilai mutu persentuhan mereka dengan Nabi Muhammad saw.

Sebagaimana dikemukakan, bahwa masa sahabat merupakan awal mata rantai periwayatan, maka perlu sekali untuk mengetahui kemungkinan pemalsuan hadis yang terjadi pada masa ini. Ada banyak juga pendapat dari kalangan peneliti hadis tentang perlunya pemaknaan kembali tentang sahabat, khususnya tentang sahabat yang meriwayatkan hadis, sebab terkadang keabsahan riwayatnya masih perlu dipertimbangkan. Apalagi, sebelum adanya kodifikasi hadis, banyak juga kebijakan yang dilakukan oleh para khalifah terkait dengan penjagaan hadis, seperti yang dilakukan oleh Abu Bakar, yang kemudian membakar catatan hadis miliknya karena ia ragu atas seorang sahabat yang meriwayatkan salah satu hadis dalam catatannya, namun prilakunya kurang baik.

Tulisan ini hendak menelusuri sejauh mana pimpinan pemerintahan Islam pada saat itu melakukan upaya-upaya pembinaan periwayatan hadis untuk mengantisipasi timbulnya riwayat yang tidak benar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian hadis dengan pendekatan sejarah. Jenisnya ialah penelitian kepustakaan, yakni menelaah kitab-kitab *turast* yang menjadi rujukan bidang hadis.⁵ Beragam pendapat ulama terdahulu menjadi sumber data utama dalam penelitian ini sehingga didapatkan data untuk dianalisis menggunakan teori konten analisis, yakni menelaah kandungan dari pemikiran untuk diambil menjadi satu kesimpulan. Metode analisis yang digunakan yakni deskriptif, yaitu penjabaran data beserta analisisnya dari yang umum ke yang khusus sehingga didapatkan suatu kesimpulan yang untuk sesuai dengan tujuan dari kajian artikel ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Sahabat

Periode Sahabat dalam perkembangan hadis disebut juga dengan masa Sahabat Besar, yaitu khususnya masa pemerintahan khalifah Abu Bakr (t. 11 H s/d 13 H), Umar ibn Khattab (t. 13 H s/d 23 H), Usman ibn Affan (t. 23 H s/d 35 H)

⁵ Arbain Nurdin and Ahmad Fajar Shodik, *Studi Hadis: Teori Dan Praktiknya* (Bantul: Lembaga Lakang Kata, 2019).

dan masa Ali ibn Abi Talib (t. 35 H s/d 40 H) memegang pimpinan pemerintahan Islam. Pada masa ini, dalam kaitannya dengan perkembangan hadis, dikenal dengan adanya pembatasan periwayatan (*al-tasabbut wa al-iqlal min al-riwayah*).⁶ Sesudah wafatnya Ali ibn Abi Talib maka berakhir pula era sahabat besar, menyusul masa sahabat kecil.⁷

Secara bahasa kata sahabat terambil dari kata “الصحبة”, yang digunakan untuk pengertian pada setiap orang yang bersahabat, kenal dan bergaul dengan orang lain baik dalam waktu lama mau pun singkat.⁸ Kata الصحابة adalah bentuk plural (jama’), sedang bentuk tunggal (mufrad)nya adalah اصحابا.⁹ Dilihat dari pengertian bahasa, maka seseorang yang pernah bertemu dan bergaul dengan orang lain dalam waktu yang relatif singkat umpamanya sehari, sebulan dan bahkan walau sesaat, bisa dikatakan bahwa keduanya telah bersahabat.

Adapun pengertian sahabat secara terminologi (ilmu hadis), tidak ada kesepakatan yang bulat, mulai dari pengertian yang umum, pengertian dengan batasan tertentu atau ada pula dengan pengertian yang khusus.¹⁰ Al-Bukhari mendefinisikan sahabat kepada siapa saja dari orang Islam yang pernah bergaul dengan Nabi Muhammad saw atau pernah melihatnya. Sedangkan menurut Imam Ahmad, sahabat Nabi pertama adalah orang-orang yang ikut dalam perang Badar, kemudian orang-orang yang hidup semasa dengan Nabi apakah ia bergaul dengan Nabi selama setahun atau beberapa tahun, sehari bahkan walaupun hanya sesaat atau hanya melihatnya saja dapat dikatakan sebagai sahabat Nabi.¹¹

Lain lagi dengan pendapat Ibn Hazm dan al-Hafiz ibn Hajar yang mendefinisikan sahabat sebagai orang yang pernah duduk bersama-sama di majlis pertemuan Nabi walau hanya sesaat, pernah mendengar tutur Nabi walau hanya sepatah kata meriwayatkannya atau pun tidak atau pernah menyaksikan suatu urusan yang dilakukan Nabi dan ia kemudian tidak menjadi munafiq sampai akhir hayatnya.¹² Jumhur ahli hadis mengistilahkan sahabat pada siapa yang

⁶ Devid Saputra, ‘Fenomena Informasi Palsu (Hoax) Pada Media Sosial Di Tengah Pandemi Covid-19 Dalam Perspektif Islam’, *Mau’idhoh Hasanah: Jurnal Dakwah Dan Ilmu Komunikasi*, 2.1 (2020), 1-10.

⁷ Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis*, 2nd edn (Jakarta: Bulan Bintang, 1995).

⁸ Muhammad Ajjaj al-Khatib, *Ushul Al-Hadist* (Bairut: Dar al-Fikr, 1975); Jamaluddin Muhammad ibn Mukarram ibn Manzur al-Misr, *Lisan Al-Arabi* (Bairut: Dar al-Fikr, 1990).

⁹ Louis Ma’luf, *Al-Munjid Fi al-Lughah Wa al-A’lam* (Bairut: Dar al-Masyriq, 1986).

¹⁰ Husna; Zaenuri and Rahmah Zaqiyatul Munawaroh, ‘Historis Periodisasi Perkembangan Hadis dari Masa ke Masa (Rasulullah, Sahabat, Tabi’in)’, *At-Tafkir*, 14.2 (2021), 168-77 <<https://doi.org/10.32505/at.v14i2.3431>>.

¹¹ al-Khatib, *Ushul Al-Hadist*.

¹² Muhammad Ajjaj al-Khatib, *Al-Sunnah Qabla al-Tadwin* (Bairut: Dar al-Fikr, 1981); Muhammad Adib Salih, *Lamhat Fi Usul Al-Hadis* (Bairut: al-Maktab al-Islamy, 1399).

pernah bertemu dengan Nabi dan ia beriman kepadanya dan mati dalam keadaan muslim. Maka jika pernah bertemu dengan Nabi walaupun hanya sesaat maka ia bisa dikategorikan sebagai sahabat.¹³

Di samping itu al-Waqidi juga memberkan pengertian sahabat pada orang yang ketika bertemu dengan Nabi sudah mencapai umur dewasa (sudah bermimpi) dan sudah memeluk Islam, mengerti dan melaksanakan ajaran agama, maka orang tersebut baru bisa disebut sebagai sahabat walaupun hanya sempat bergaul dengan Nabi dalam sekejap waktu saja.¹⁴ Definisi al-Waqidi ini mengandung kelemahan dan berlawanan dengan pendapat al-Nawawi dan al-Iraqi yang berpendapat bahwa anak-anak yang belum baligh tetapi sudah mengerti suatu pembicaraan dan mengomentarnya seperti Hasan dan Husain anak-anak Ali dan Ibn Rabi' juga dianggap sebagai sahabat.¹⁵

Ibn Salah mengemukakan pendapat yang lebih menjurus, bahwa menurutnya para ahli hadis melekatkan perkataan sahabat pada setiap orang yang meriwayatkan suatu hadis atau suatu kalimat dari Nabi, tetapi kemudian sangat disayangkan, kriteria ini diperlebar sehingga dianggap juga sebagai sahabat orang yang hanya pernah melihatnya saja.¹⁶

Begitu beragamnya definisi sahabat, sehingga Abu Bakr al-Baqilani perlu menegaskan bahwa, para imam ahli hadis mempunyai kebiasaan menggunakan istilah sahabat hanya terhadap mereka yang banyak persahabatan dan perjumpaannya dengan Nabi Muhammad saw, sedangkan orang yang hanya bertemu sebentar saja atau pernah hanya berjalan bersama-sama Nabi tidak disebut sebagai sahabat.¹⁷ Sementara itu ahli Usul memberikan pengertian yang lebih spesifik lagi, sahabat ialah orang yang lama bergaul dan banyak menghadiri pertemuan-pertemuan dengan Nabi Muhammad saw, mengikuti perjalanannya atau ikut berperang menyertainya dan menerima hadisnya.¹⁸

2. *Tabaqat* (pemeringkatan derajat) Sahabat

Dari pengertian sahabat yang telah kita dapatkan, dalam penerapannya kita dapati upaya untuk mengklasifikasi tingkatan dan derajat para Sahabat Nabi

¹³ Subhi al-Salih, *Ulum Al-Hadis Wa Mustalahuh* (Bairut: Dar al-Ilm, 1988); Salih.

¹⁴ Usman; al-Khatib, *Ushul Al-Hadist*.

¹⁵ al-Salih.

¹⁶ al-Khatib, *Ushul Al-Hadist*; Usman.

¹⁷ al-Khatib, *Ushul Al-Hadist*.

¹⁸ al-Khatib, *Ushul Al-Hadist*; Muhammad ibn Abdurrahman al-Sakhawi, *Fath Al-Mughits Bi Syarhi Al-Fiyah Al-Hadits Li Al-Iraqi* (Bairut: Dar al-Kutub Ilmiyah, 1987).

Muhammad saw, ada pembagian sahabat ke berbagai level mengenai sejauh mana kedekatannya dengan Nabi dan sekaligus pemeringkatan keutamaan antara sahabat yang satu dengan yang lain. Memang dari sederet pengertian yang telah kita kemukakan, minimal ada suatu kesepakatan yang kita dapati, yaitu bahwa orang yang hidup semasa dengan Nabi haruslah pernah bertemu dengan Nabi. Tetapi yang menjadi perbedaan adalah sejauhmana intensitas pertemuan seorang sahabat sehingga tingkat validitas riwayat mereka masing-masing berbeda.

Al-Hakim membagi para sahabat ke dalam 12 (dua belas) level yang dimulai dari peringkat teratas, yakni:

- a. Para Sahabat yang lebih dahulu masuk Islam dan sepuluh sahabat yang dijamin akan masuk surga, yaitu Abu Bakr, Umar ibn Khattab, Usman ibn Affan, Ali ibn Abi Talib, Sa'ad ibn Abi Waqas, Said ibn Zaid, Talhah ibn Ubaidillah, Zubair ibn Awwam, Abdurrahman ibn Auf dan Abu Ubaidah ibn Jarrah
- b. Para sahabat yang masuk Islam sebelum penduduk Mekah mengadakan permusyawaratan di Dar al-Nadwah
- c. Para Muhajirin Habsyah
- d. Para Sahabat yang menghadiri al-Aqabah al-Ula
- e. Para Sahabat yang menghadiri al-Aqabah al-Saniyyah
- f. Para Sahabat yang menyusul Nabi ke Quba' sebelum masuk Yatrib (Madinah)
- g. Para sahabat yang ikut perang Badar
- h. Para sahabat yang hijrah ke Madinah sesudah perang Badar dan sebelum perjanjian Hudaibiyyah
- i. Para sahabat yang mengikuti Bai'ah al-Ridwan di Hudaibiyyah
- j. Para sahabat yang hijrah di antara waktu sesudah perjanjian Hudaibiyyah dan penaklukan Mekah, seperti Khalid ibn Walid, Amr ibn As dan Abu Hurairah
- k. Para sahabat yang masuk Islam pada waktu penaklukan Mekah
- l. Anak-anak yang menyaksikan Nabi Muhammad saw ketika penaklukan Mekah dan melakukan Haji Wada'.¹⁹

3. Kebijakan *Khulafa al-Rasyidin* Terhadap Periwiyatan Hadis

Pada masa *khulafa al-rasyidin* kegiatan periwiyatan dan penulisan hadis belum menampakkan perkembangan yang berarti, para khalifah bertindak sangat ketat dan berhati-hati terhadap periwiyatan dan menahan diri dari menulis hadis karena berpegang dengan pendapat di masa Rasul (al-Salih, 1988). Perhatian para sahabat di masa ini lebih fokus pada usaha pemeliharaan dan penyebaran al-Qur'an, sikap ini tidak berarti mereka sama sekali tidak menaruh perhatian terhadap hadis, tetapi mereka berusaha untuk berhati-hati dan membatasi diri karena khawatir terjadi kekeliruan, mereka sangat sadar akan kedudukan hadis

¹⁹ al-Salih.

sebagai sumber tasyri' setelah al-Qur'an yang juga harus terjaga dari kesalahan dan kekeliruan sebagaimana terjaganya al-Qur'an.²⁰

Menurut Ismail ibn 'Ulyah al-Basri (200 H) para sahabat tidak menyukai penulisan hadis dan mereka khawatir akan disibukkan oleh urusan tersebut sehingga al-Qur'an menjadi terabaikan.²¹ Khatib al-Baghdadi menambahkan, bahwasanya pertimbangan untuk tidak menulis hadis di masa-masa awal adalah supaya al-Qur'an tidak disaingi oleh sesuatu yang lain atau menjadi terabaikan oleh adanya sesuatu selain al-Qur'an.²²

Berikut ini adalah gambaran tentang bagaimana di era Khulafa al-Rasyidin dilakukan penjagaan hadis yang cukup ketat sehingga tidak semua perkataan sahabat yang mengaku dari Rasulullah bisa diterima oleh sahabat yang lain. Bagian ini untuk memperkuat bahwa peran penting sahabat dan keotentikan hadis serta upaya menolak pemalsuan atau penyelewengannya.

a. Abu Bakr al-Siddiq (t. 11 s/d 13 H)

Abu Bakr merupakan khalifah pertama yang lebih awal menunjukkan sikap kehati-hatiannya untuk memelihara hadis dan sangat selektif dalam menerima riwayat untuk menjaga kaum muslimin dari kekeliruan dan dari tindakan tidak terpuji dengan memalsukan hadis.²³ Menurut al-Zahabi, Abu Bakr merupakan orang pertama yang sangat berhati-hati dalam menerima suatu riwayat. Diriwayatkan oleh Ibnu Syihab dari Qabisah ibn Zuaib, bahwa seorang nenek mendatangi Abu Bakr dan meminta hak waris yang ditinggalkan cucunya, awalnya Abu Bakr menolak karena ia tidak mendapat satu petunjuk pun mengenai hal itu, kemudian Abu Bakr bertanya kepada sahabatnya, al-Mughirah ibn Syu'bah menyatakan bahwa Nabi telah memberikan bagian waris kepada nenek 1/6 (seperenam) bagian. Tidak selesai sampai di situ, Abu Bakr meminta saksi lain untuk menguatkan kesaksian Mughirah dan akhirnya Abu Bakr menetapkan bagian waris untuk nenek 1/6 (seperenam) setelah Muhammad ibn Maslamah menguatkan kesaksian Mughirah.²⁴

²⁰ al-Khatib, *Ushul Al-Hadist*.

²¹ al-Salih.

²² Khatib al-Baghdadi, *Al-Kifayah Fi Ilm al-Riwayah* (Dar al-Kutub al-Hadisah, 1972).

²³ Leni Andariati, 'Hadis dan Sejarah Perkembangannya', *Diroyah : Jurnal Studi Ilmu Hadis*, 4.2 (2020) <<https://doi.org/10.15575/diroyah.v4i2.4680>>.

²⁴ al-Khatib, *Ushul Al-Hadist*; al-Salih.

Abu Bakr dikatakan juga pernah menulis sekitar 500 buah hadis, tetapi kemudian dikabarkan beliau membakar catatan itu karena kemungkinan dia telah mendengar hadis tersebut dari seseorang yang awalnya bisa ia percaya, tetapi kemudian ia dapati bahwa orang tersebut tidak bisa dipercaya riwayatnya.²⁵

Namun al-Zahabi menyangkal pernyataan ini, menurutnya Abu Bakr adalah orang yang sangat dekat dengan Nabi, dia tidak mungkin membutuhkan suatu koleksi hadis, apalagi mau menerima riwayat dari orang lain. Al-Zahabi menambahkan, banyak para sarjana ahli hadis yang menerima berita ini tanpa mau menguji kebenarannya dan menganalisa keganjilan yang terdapat padanya. Jika memang cerita ini benar tentu akan dijadikan alasan atau bukti adanya penulisan hadis pada masa awal ini dan sekaligus menjadi indikasi bahwa ketika Abu Bakr menulis itu seolah-olah dia tidak tahu larangan Rasulullah dalam penulisan hadis.²⁶ Dari informasi lain ada dinyatakan bahwa Abu Bakr pernah mengirim surat kepada 'Amr ibn 'As yang di dalam surat tersebut ada dicantumkan hadis. Beliau dikabarkan juga pernah menulis surat kepada Anas ibn Malik yang ketika itu menjabat sebagai gubernur Bahrain, catatan itu merupakan salinan dari surat Rasulullah saw mengenai pembagian.²⁷

Terlepas dari berita-berita tersebut, Abu Bakr diketahui selalu memberi nasehat dan pengarahan kepada kaum muslimin untuk berhati-hati dalam meriwayatkan hadis, di antara pesan-pesan beliau mengenai hal ini adalah sebagai berikut:

اياكم والكذب فان الكذب يهدى الى الفجور والفجور يهدى الى النار

Artinya: "Jauhilah oleh kalian kebohongan, karena kebohongan itu akan membawa pada kekejian dan kekejian membawa kepada neraka." (al-Khatib, 1975).²⁸

²⁵ Mustafa Azmi, *Studies in Early Hadits Literature*, 2nd edn (Indiana: American Trust Publication, 1978).

²⁶ Azmi.

²⁷ Azmi.

²⁸ al-Khatib, *Ushul Al-Hadist*.

Al-Zahabi meriwayatkan dari kabar yang ia terima dari Ibn Abi Malikah bahwa Abu Bakr pernah mengumpulkan umat setelah wafatnya Rasulullah saw dan berkata:

انكم تحدثون عن رسول الله ص احاديثا تختلفون فيها والناس بعدكم اشد اختلافًا فلاتحدثون عن رسول الله شيئًا فمن سئلكم فقولوا بيننا وبينكم كتاب الله فستحلوا حلاله وحرموا حرامه

Artinya: Sesungguhnya kalian saling bercerita tentang Rasulullah saw tentang hadis-hadis yang kalian saling pertentangkan padanya dan umat manusia setelah kalian tentu akan lebih bertentangan lagi, maka janganlah kalian berbicara tentang Rasulullah saw mengenai suatu apa pun, maka jika ada yang bertanya padamu maka katakanlah; di antara kami dan di antara kamu sudah ada kitabullah, maka halalkan lah yang dihalalkannya dan haramkan apa yang diharamkannya.²⁹

Demikianlah bentuk kebijakan dan kehati-hatian Khalifah Abu Bakr al-Siddiq dalam mengontrol dan membina periwayatan hadis dan memelihara keotentikannya.

b. Umar ibn Khattab (t. 13 H s/d 23 H)

Khalifah Umar ibn Khattab juga dikenal sangat selektif, teliti dan selalu menekankan kepada para sahabat agar tidak memperbanyak periwayatan hadis agar kaum muslimin tidak terganggu konsentrasinya untuk membaca dan mendalami al-Qur'an. Sahabat Abu Hurairah yang dikenal banyak meriwayatkan hadis pernah diancam cambuk oleh Umar ibn Khattab jika ia terus meriwayatkan hadis sehingga pada masa Umar ia terpaksa harus menahan diri. Khalifah Umar dikabarkan juga pernah memenjarakan Ibn Mas'ud, Abu Darda dan Abu Mas'ud al-Ansari karena mereka terlalu banyak meriwayatkan hadis, tetapi berita ini banyak diragukan kebenarannya di kalangan para ahli hadis.³⁰

Di antara sikap kehati-hatian Umar dalam menerima suatu riwayat, telah diriwayatkan oleh al-Bukhari dari Abi Sa'id al-Khudri yang berkata

²⁹ al-Khatib, *Ushul Al-Hadist*.

³⁰ Ismail.

bahwa Abu Musa al-Asyari pernah mendatangi Umar dan telah mengucapkan salam sampai tiga kali, karena tidak mendapatkan jawaban ia pun pulang, Umar menyuruh mengejarnya kemudian bertanya mengapa Abu Musa pulang, Abu Musa menjawab bahwa Rasul pernah berkata jika kamu bertamu dan telah mengucapkan salam sampai tiga kali tapi belum juga ada jawaban, maka pulanglah. Umar tidak langsung menerima alasan Abu Musa dan meminta untuk dihadirkan saksi, barulah setelah Ubay ibn Ka'ab ikut bersaksi, Umar berkata kepada Abu Musa bahwa bukannya dia tidak mempercayai Abu Musa, akan tetapi Umar khawatir umat menyebarkan isu-isu bohong tentang Nabi.³¹

Dalam riwayat lain diceritakan bahwa Umar pernah berencana menghimpun hadis nabi secara tertulis, kemudian Umar meminta pertimbangan para sahabat yang kemudian menyetujui rencana Umar ini dan menyerahkan urusan tersebut pada kebijakan Umar. Lalu Umar karena masih ada perasaan ragu, memohon pada Allah swt dengan beristikharah selama sebulan, akhirnya Umar membatalkan niatnya itu karena khawatir akan memalingkan perhatian umat Islam dari al-Qur'an.³²

Sikap-sikap yang diperlihatkan Umar tersebut bukan berarti ia melarang periwayatan hadis, karena beliau sendiri mendorong kaum muslimin untuk mempelajari hadis. Perkembangan hadis pada masa ini telah lebih banyak dibanding masa Abu Bakr karena rentang masa pemerintahan Umar jauh lebih lama dibanding masa Abu Bakr.³³ Sikap Umar tersebut lebih ditujukan untuk menjaga umat Islam dari kekeliruan dan untuk menghalangi orang-orang yang tidak bertanggung jawab melakukan pemalsuan hadis.

c. Usman ibn Affan (t. 23 H s/d 35 H)

Kebijakan khalifah Usman dalam periwayatan hadis tidak jauh berbeda dengan apa yang dilakukan Umar, akan tetapi dengan ketegasan yang kurang. Pada masa ini kegiatan periwayatan hadis telah lebih banyak dibanding pada masa khalifah sebelumnya. Menurut Syuhudi Ismail, selain karena pribadi Usman yang tidak sekeras Umar, juga karena wilayah Islam telah semakin luas dan mengakibatkan bertambahnya kesulitan

³¹ al-Khatib, *Ushul Al-Hadist*; al-Salih.

³² al-Salih.

³³ Ismail; Ali Ibn Ahmad Ibn Hazm, *Al-Ahkam Fi Usul al-Ahkam* (Kairo: Mathba'ah al-Asimah).

pengendalian kegiatan periwayatan hadis secara ketat sebagaimana yang bisa dilakukan pada masa Abu Bakr dan Umar.³⁴

Mahmud ibn Labid meriwayatkan bahwa pernah suatu ketika Usman berbicara kepada kaum muslimin, beliau meminta kepada para sahabat agar tidak meriwayatkan hadis dari Nabi kecuali apa yang pernah didengar pada masa khalifah Abu Bakr dan Umar.³⁵ Khalifah Usman sendiri memang tidak banyak meriwayatkan hadis, Ahmad ibn Hanbal meriwayatkan hadis dari riwayat Usman tidak lebih dari empat puluh hadis, itu pun banyak matan hadis yang terulang karena adanya perbedaan *sanad*.³⁶

Salah satu riwayat Usman adalah apa yang diriwayatkan oleh Basir ibn Sa'id bahwa ketika mereka sedang berada di suatu majlis, Usman datang dan mengajak mereka berwudu, kemudian beliau sendiri berwudu, berkumur-kumur dan melaksanakan rukun wudu masing-masing tiga kali, kemudian beliau berucap aku telah melihat Rasulullah saw berwudu seperti ini, maka mereka pun membenarkan ucapan Usman.³⁷

d. Ali ibn Abi Talib (t. 35 H s/d 40 H)

Kebijakan khalifah Ali ibn Abi Talib sama halnya dengan apa yang telah dilakukan oleh para khalifah pendahulunya. Ali baru bisa menerima riwayat hadis Nabi setelah orang yang meriwayatkan mengucapkan sumpah akan kebenaran riwayat itu, kecuali orang-orang yang benar-benar ia percaya maka Ali bisa menerimanya tanpa diminta untuk bersumpah.³⁸

Situasi umat Islam di masa kepemimpinan Ali tidak menentu karena banyak terjadi pertentangan politik sehingga terjadi beberapa kali peperangan yang berdampak negatif bagi kegiatan periwayatan hadis. Pada masa ini tidak seluruh kegiatan periwayatan hadis bisa dipercaya, kepentingan politik telah mendorong pihak-pihak tertentu melakukan periwayatan hadis.³⁹

³⁴ Ismail.

³⁵ al-Khatib, *Ushul Al-Hadist*; al-Baghdadi.

³⁶ Ismail.

³⁷ al-Khatib, *Ushul Al-Hadist*.

³⁸ Ismail; Syams al Din Muhammad al-Dzahab, *Kitab Tazkirah Al-Huffaz* (Bairut: Dar al-Kutub Ilmiyah, 1965).

³⁹ Ismail.

Khalifah Ali ibn Abi Talib sebagai salah seorang sekretaris Nabi, sering didiktekan oleh Nabi, beliau banyak menulis di lembaran-lembaran yang secara bolak balik ditulisnya. Dalam banyak riwayat, seperti dari Abu Juhaifah, Abu al-Tufail, al-Astar, al-Haris ibn Suwaid, Jariyah ibn Qudamah, Qais ibn 'Abbad dan Tariq ibn Syihab menyebutkan bahwa khalifah Ali memiliki lembaran-lembaran khusus dari Nabi, beliau memiliki buku mengenai aturan zakat dan perpajakan yang berasal dari Rasulullah saw.⁴⁰

Ali juga selalu memotivasi kaum muslimin untuk mencatat hadis-hadis, orang-orang yang menerima hadis dari beliau di antaranya adalah Abdullah ibn Abbas yang memperoleh kepercayaan resmi dari Ali untuk menulis, Ata' ibn Abi Ribah, al-Haris ibn al-A'war, Hasan ibn Ali yang juga mendapatkan mandat resmi dari Ali, Hujr ibn 'Adi, Khilas ibn 'Amr, al-Hajar, Mujahid, al-Sya'bi, dan Suwaid ibn Muqrin.⁴¹

4. Kemungkinan Pemalsuan Hadis Pada Masa *Khulafa al-Rasyidin*

Untuk mendapatkan jawaban dari kemungkinan pemalsuan hadis pada masa *Khulafa al-Rasyidin* sebenarnya ada dualisme, maksudnya ada sebagian pendapat yang bersiteguh mempertahankan statement bahwa para sahabat terjamin keadilannya dalam meriwayatkan hadis, sementara pendapat lain menilai bahwa tidak semua sahabat terjamin sebagai pribadi yang adil.

Menurut Jumhur ahli hadis, semua sahabat itu terjamin keadilannya karena para sahabat tidak lah diragukan lagi keikhlasannya dalam membela agama, seperti para sahabat yang hijrah untuk pertama kalinya, kemudian mereka yang ikut *bai'ah aqabah*, para sahabat yang ikut dalam perang Badar dan juga perang-perang lainnya, juga para sahabat yang mengikuti perjanjian Hudaibiyah, mereka yang mengikuti *Bai'ah al-Ridwan*, keseluruhan mereka adalah para sahabat yang diakui kejujuran dan kesalehan mereka baik sebelum masa terjadinya fitnah mau pun sesudah itu (al-Khatib, 1975).⁴²

Pendapat ini didukung oleh beberapa ayat al-Qur'an antara lain :

وَالسَّابِقُونَ الْأُولُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ
جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

⁴⁰ Azmi.

⁴¹ Azmi.

⁴² al-Khatib, *Al-Sunnah Qabla al-Tadwin*.

Artinya: Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang muhajirin dan anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya, itu lah kemenangan yang besar. (Q.S. al-Taubah (9): 100).

Dan juga dalam ayat lainnya:

لِلْفُقَرَاءِ الْمُهَاجِرِينَ الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأَمْوَالِهِمْ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا وَيَنْصُرُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ (8) وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا أُوتُوا وَيُؤْتُونَ عَلَى أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقِ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: Bagi orang fakir yang berhijrah yang diusir dari kampung halaman dan dari harta benda mereka, mencari karunia dari Allah dan keridhaannya dan mereka menolong Allah dan RasulNya, mereka itulah orang-orang yang benar (8). Dan orang-orang yang telah menempati Madinah dan telah beriman (anshar) sebelum (kedatangan) mereka (muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah kepada mereka, dan mereka tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (muhajirin) dan mereka mengutakaman (orang muhajirin) atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka memerlukan (apa yang mereka berikan itu), dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itu lah orang-orang yang beruntung. (Q.S. al-Hasyr (59): ayat (8-9)

Sementara dari sisi realitas, sebagaimana yang telah kita uraikan sebelumnya, dapat kita pahami bahwa kemungkinan pemalsuan hadis pada masa Abu Bakr dan Umar ibn Khattab sangatlah kecil, karena begitu ketatnya usaha

kedua khalifah ini untuk mengontrol peredaran hadis dan didukung pula oleh kondisi wilayah kekuasaan Islam yang belum begitu luas.⁴³

Menurut Ahmad Amin, pemalsuan hadis berdasarkan indikasi-indikasi sabda Nabi, telah ada pada masa Nabi dan ketika setelah wafatnya.⁴⁴ Dan lebih lagi peluang untuk terjadinya penyusupan riwayat yang tidak benar kemungkinan terjadi pada masa Usman ibn Affan dan Ali ibn Abi Talib. Karena pada masa Usman meskipun beliau juga sangat berhati-hati dalam periwayatan hadis, tetapi dalam pengendaliannya tidak bisa dilakukan dengan tegas, ketika itu wilayah Islam pun sudah bertambah luas sehingga sulit untuk mengendalikan periwayatan dan penyebaran hadis.⁴⁵ Sedangkan masa pemerintahan Ali ibn Abi Talib merupakan masa yang paling rentan terhadap usaha percobaan pemalsuan hadis, berbagai kepentingan politik golongan telah mengakibatkan kegiatan pemalsuan hadis menjadi begitu permissive.⁴⁶

Dengan demikian, maka diketahui bahwa potensi upaya menjaga keotentikan hadis ini telah dilakukan sedari masa awal. Bahkan banyak sahabat juga tidak mudah menerima begitu saja setiap perkataan sahabat lain yang menyandarkan kepada Rasulullah. Hal ini sebagai bentuk kehati-hatian sebab ada banyak momentum dan banyak orang juga yang terlibat dalam setiap prikehidupan Rasulullah. Sehingga setiap sahabat saring mengoreksi setiap kali ada sahabat lain yang menyandarkan pendapatnya pada Rasulullah.

KESIMPULAN

Terdapat prinsip yang sama dalam pengertian Sahabat yang telah diberikan oleh para ulama ahli hadis, yaitu mereka sepakat bahwa orang yang bisa dikatakan sebagai sahabat adalah orang yang pernah bertemu dengan Nabi semasa hidupnya. Tetapi intensitas pertemuan itu sendiri yang tidak ada kesamaan pendapat, sehingga para sahabat kemudian terbagi ke dalam berbagai kualitas derajat dan tingkatan. Sementara, perkembangan hadis pada masa *khulafa al-rasyidin* dikenal sebagai periode *al-al-tatsabbut wa al-iqlal min al-riwayah*, akan tetapi kondisi kehati-hatian dan ketelitian yang ketat ini ternyata tidak merupakan jaminan untuk sama sekali luput dari terjadinya pemalsuan hadis, terutama pada masa khalifah Usman ibn Affan dan Khalifah Ali ibn Abi Talib memimpin pemerintahan Islam. Hal ini karena banyak orang-orang yang sebelumnya masuk

⁴³ Idri.

⁴⁴ Ahmad Amin, *Duha Al-Islam* (Kairo: Maktabah al-Nahdah al-Misriyyah, 1973); Ahmad Amin, *Fajr Al-Islam* (Kairo: Maktabah al-Nahdah al-Misriyyah, 1974).

⁴⁵ Ismail.

⁴⁶ al-Khatib, *Al-Sunnah Qabla al-Tadwin*.

kategori sahabat, tetapi kemudian ada yang ingkar dan juga yang dianggap tidak layak dijadikan rujukan. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini diketahui bahwa otentitas hadis memang masing perlu dikaji lebih lanjut agar kualitasnya terjaga dan bisa menjadi hujjah bagi kaum muslimin.

Daftar Pustaka

- Amin, Ahmad, *Duha Al-Islam* (Kairo: Maktabah al-Nahdah al-Misriyyah, 1973)
- , *Fajr Al-Islam* (Kairo: Maktabah al-Nahdah al-Misriyyah, 1974)
- Andariati, Leni, ‘Hadis dan Sejarah Perkembangannya’, *Diroyah : Jurnal Studi Ilmu Hadis*, 4.2 (2020) <<https://doi.org/10.15575/diroyah.v4i2.4680>>
- Azmi, Mustafa, *Studies in Early Hadits Literature*, 2nd edn (Indiana: American Trust Publication, 1978)
- al-Baghdadi, Khatib, *Al-Kifayah Fi Ilm al-Riwayah* (Dar al-Kutub al-Hadisah, 1972)
- al-Dzahab, Syams al Din Muhammad, *Kitab Tazkirah Al-Huffaz* (Bairut: Dar al-Kutub Ilmiyah, 1965)
- Hazm, Ali Ibn Ahmad Ibn, *Al-Ahkam Fi Usul al-Ahkam* (Kairo: Mathba’ah al-Asimah)
- Husna, Nurul, ‘Sejarah Hadis dan Problematika Sahabat’, *Al-Bukhari : Jurnal Ilmu Hadis*, 1.2 (2019), 267–80 <<https://doi.org/10.32505/al-bukhari.v1i2.966>>
- Idri, *Problema Autentisitas Hadis Nabi Dari Klasik Hingga Kontemporer* (Jakarta: Kencana, 2020)
- Ismail, Syuhudi, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis*, 2nd edn (Jakarta: Bulan Bintang, 1995)
- al-Khatib, Muhammad Ajjaj, *Al-Sunnah Qabla al-Tadwin* (Bairut: Dar al-Fikr, 1981)
- , *Ushul Al-Hadist* (Bairut: Dar al-Fikr, 1975)
- Ma’luf, Louis, *Al-Munjid Fi al-Lughah Wa al-A’lam* (Bairut: Dar al-Masyriq, 1986)
- al-Misr, Jamaluddin Muhammad ibn Mukarram ibn Manzur, *Lisan Al-Arabi* (Bairut: Dar al-Fikr, 1990)
- Mu’awanah, Arofatul Mu’awanah, ‘Perkembangan Hadis Pada Masa Sahabat’, *Kaca (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin*, 9.2 (2019), 4–32 <<https://doi.org/10.36781/kaca.v9i2.3037>>

- Nurdin, Arbain, and Ahmad Fajar Shodik, *Studi Hadis: Teori Dan Praktiknya* (Bantul: Lembaga Lakang Kata, 2019)
- al-Sakhawi, Muhammad ibn Abdurrahman, *Fath Al-Mughits Bi Syarhi Al-Fiyah Al-Hadits Li Al-Iraqi* (Bairut: Dar al-Kutub Ilmiah, 1987)
- Salih, Muhammad Adib, *Lamhat Fi Usul Al-Hadis* (Bairut: al-Maktab al-Islamy, 1399)
- al-Salih, Subhi, *Ulum Al-Hadis Wa Mustalahuh* (Bairut: Dar al-Ilm, 1988)
- Saputra, Devid, 'Fenomena Informasi Palsu (Hoax) Pada Media Sosial Di Tengah Pandemi Covid-19 Dalam Perspektif Islam', *Mau'idhoh Hasanah: Jurnal Dakwah Dan Ilmu Komunikasi*, 2.1 (2020), 1–10
- Usman, Iskandar, 'Hadis pada Masa Rasulullah dan Sahabat: Studi Kritis terhadap Pemeliharaan Hadis', *El-USRAH: Jurnal Hukum Keluarga*, 4.1 (2021), 47 <<https://doi.org/10.22373/ujhk.v4i1.9173>>
- Zaenuri, and Rahmah Zaqqiyatul Munawaroh, 'Historis Perodesasi Perkembangan Hadis dari Masa ke Masa (Rasulullah, Sahabat, Tabi'in)', *At-Tafkir*, 14.2 (2021), 168–77 <<https://doi.org/10.32505/at.v14i2.3431>>